

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Khazin

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali

Khazinmaleo471@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan memaparkan hasil kajian dari berbagai sumber pustaka yang memuat informasi tentang bentuk-bentuk strategi dalam pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia, dan kearifan lokal. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan merespons budaya lokal. Pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Bentuk integrasi tersebut berupa strategi maupun materi pembelajaran bahasa Indonesia. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, melakukan kajian, dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa dalam proses interaksi sosialnya. Bahasa akan menjadi jembatan penggunaan kontak sosial, jika penggunaannya terstruktur dan nantinya bisa berjalan dengan baik antara kedua pihak (*simbiosis mutualisme*) proses interaksinya. Kontribusi penting dari penggunaan bahasa bisa terlihat dalam aspek kehidupan manusia, saat bekerja, belajar, memenuhi kebutuhan sehari-hari semuanya membutuhkan pola kebahasaan dalam interaksinya. Tidak saja dalam kehidupan masyarakat secara umum, bahasa juga berlaku sangat potensial bagi para siswa yang tengah berproses dalam dunia pendidikan. Maka jelas upaya internalisasi pembelajaran bahasa Indonesia harus terus ditumbuhkan agar kekaguman terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa bisa terbina dengan baik.

Dengan perkembangan zaman yang sangat pesat sekarang ini. Dibutuhkan pola strategis dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan atas fenomena hadirnya budaya asing yang berpartisipasi menggiring pola berpikir generasi muda untuk meniru dan ikut kampanye dalam praktek pesannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam jangka panjang, generasi muda merasa bangga dengan produk teknologi, terlebih budaya mereka.

Arus perkembangan teknologi dan informasi jelas tidak bisa dihentikan hanya sekedar memberikan pesan moral kepada generasi muda, melainkan yang lebih penting dibutuhkan siklus berjenjang di lembaga pendidikan, baik pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Penggunaan bahasa dan budaya asing di media massa ataupun elektronik mudah diadapi oleh generasi sekarang. Dengan label kemajuan teknologi yang mengakibatkan informasi lebih cepat diserap terutama

melalui media elektronik seperti instagram, tiktok dan media sosial lainnya, pesan yang disampaikan dengan mudah langsung dipraktekkan dalam kehidupannya. Tidak jarang kita temui para pelajar yang sudah ikut tercemar oleh kebudayaan luar akibat minimnya pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal.

Proses internalisasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai kearifan lokal memiliki tantangan tersendiri ketika dihadapkan dengan siswa, hal ini berdasarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap pelajaran sulit, kurang penting, dan membosankan. Jika dicermati lebih jauh mata pelajaran bahasa Indonesia sebagian besar materi hanya menekankan pada aspek kognitif dan kurangnya keseimbangan dalam penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan. Seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan zaman di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan tidak melibatkan masyarakat. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal, sehingga kebudayaan lokal sebagai warisan leluhur terdesak oleh menjamurnya budaya asing, tereliminasi di tempatnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak generasi muda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal, aku cinta buatan indonesia” sepertinya hanya ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap karakter generasi muda.

Dalam pelaksanaannya mata pelajaran bahasa Indonesia membutuhkan sebuah strategi untuk memudahkan upaya mentransfer pelajaran yang akan disampaikan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam dunia pendidikan banyak sekali strategi yang dapat diterapkan untuk memudahkan proses berjalannya pembelajaran. Dengan adanya strategi dalam pengajaran, maka hasil yang dicapai peserta didik akan lebih maksimal serta peserta didik akan lebih mudah memahami konsep pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu dengan strategi pengajaran, seorang pendidik akan mudah menguasai baik dari segi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi serta tindak lanjut apa lagi yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam pengajaran bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai strategi pengajaran bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kajian ini diambil dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu

yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selama ribuan tahun, penduduk asli diberbagai pelosok muka bumi telah mengembangkan praktik-praktik tradisional untuk melestarikan alam (Al Buqhory, 2012). Praktik-praktik tradisional inilah yang kemudian dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Fenomena kearifan lingkungan yang berbasiskan masyarakat ini sudah ada sejak zaman pra-sejarah dulu. Kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini data bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini pun berkembang menjadi sebuah kebudayaan yang hidup di suatu daerah dan berkembang secara turun-temurun.

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas kurang lebih 1.340 suku bangsa atau sub suku bangsa yang tersebar di wilayah kepulauan nusantara, mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan yang khas. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan, kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kearifan lingkungan sebagai hasil abstraksi pengalaman mengelola lingkungan. Pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat sangat rinci dan menjadi pedoman yang akurat bagi masyarakat yang mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukiman mereka. Pengetahuan rakyat itu biasanya berbentuk kearifan yang sangat dalam maknanya dan sangat erat kaitannya dengan pranata kebudayaan, terutama pranata kepercayaan (agama) dan hukum adat yang kadang-kadang diwarnai dengan mantra-mantra (Syahrin, 2011).

Lebih lanjut Syahrin (2011) menjelaskan bahwa kearifan tradisional dalam pembangunan hukum nasional berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup telah mendapat tempat dan pengakuan oleh pemerintah. Hal ini ditegaskan dalam perundang-undangan berikut ini:

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH), diantaranya:

- a. Pasal 1 angka 30 dan 31 UUPPLH:
 1. (30) Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk orang lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.
 2. (31) Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

b. Pasal 2 UUPPLH:

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas: 1)

tanggung jawab negara, 2). Kelestarian dan keberlanjutan, 3) keserasian dan keseimbangan, 4) keterpaduan, 5) manfaat, 6). Kehati-hatian, 7) keadilan, 8) ekoregion, 9) keanekaragaman hayati, 10) pencemar membayar, 11) partisipatif, 12) kearifan lokal, 13) tata kelola pemerintahan yang baik dan 14) otonomi daerah.

Landasan hukum tentang kearifan lokal ini menjadi pertanda akan pentingnya merawat dan menjaga warisan leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia dan berusaha agar tidak terjebak oleh hegemoni kemajuan perkembangan teknologi informasi yang sangat masif. jika ditelusuri aspek pengertian tentang kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).
2. Pengertian lain menyebutkan kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan peminatan yang sangat besar, kecintaan dan kebanggaan untuk terus menjadikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif bagi keberlangsungan warisan luhur budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada bahasa daerah sesuai dengan landasan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Pembelajaran ini sudah diberikan sejak bangku sekolah dasar (SD). Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan empat aspek keterampilan berbahasa. Yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Bahasa memiliki peran yang sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi atau pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal diri, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa yang baik dan benar, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu akrab dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Berhadapan langsung dengan masalah dan situasi konkret peserta didik, mereka akan tertantang untuk melakukan analisa secara kritis. Dalam proses internalisasi pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran peserta didik bahwa manusia tidak sekedar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*). Sehingga mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. Dalam hal ini, peserta didik harus diajarkan bahwa mereka terlahir ke dunia ini tidak hanya sekedar hidup dan mati saja.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi dan warisan leluhur nenek moyang yang dimiliki oleh suatu bangsa. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah, artinya segala potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat dikembangkan atau dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sering hanya diketahui oleh tokoh-tokoh masyarakat atau tersimpan dalam arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya dalam menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai kearifan lokal selama ini juga belum berjalan optimal baik dilakukan secara formal, non formal maupun informal.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum di sekolah pada dasarnya lebih disebabkan pada upaya membangun tembok pada diri peserta didik karna pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentu relevan dengan tatanan dan norma di masyarakat lokal. Dalam hal ini bukan berarti menolak kemajuan teknologi dan informasi dari luar, tetapi harus dipahami bahwa peserta didik, guru, dan orang tua harus lebih selektif terhadap pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang saat ini berkembang.

Selain itu, konten kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah merupakan salah satu upaya sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Kurikulum yang dimaksudkan disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal secara khusus di sekolah (*formal curriculum*). Tetapi, kurikulum yang dimaksud disini lebih pada penerapan *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis). Kurikulum ini merupakan penerapan budaya sekolah yang biasanya berisikan nilai, norma, dan kepercayaan atau keyakinan yang ditransformasikan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial peserta didik. Guru dapat mentransfer nilai-nilai kearifan lokal ini agar terintegrasi dengan materi pelajaran dan senantiasa disampaikan untuk semua mata pelajaran.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia tentu mengandung banyak sekali unsur kebudayaan lokal seperti karya sastra, budaya dan lain-lain. Disamping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga mengandung pendidikan karakter terdidik di setiap materinya. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat mengenali budaya lokal dibarengi dengan terbentuknya

karakter baik yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang terkenal dengan sopan santun dan sikap baiknya.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini dapat diselenggarakan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Hakikat pembelajaran berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah membentuk nilai pendidikan karakter di dalam diri peserta didik. Di samping mencapai standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Contohnya, seperti tercantum dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 dimana Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah “merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun”. Dalam hal ini rincian karakter yang diharapkan tumbuh adalah bersikap jujur, tanggung jawab, dan percaya diri. Dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar, maka diharapkan tujuan pembelajaran dan penguasaan materi dapat tercapai dibarengi dengan nilai karakter yang baik.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Dalam hal ini mengutamakan terbentuknya nilai budaya dalam pembelajaran. Untuk mengembangkan nilai budaya ini, peserta didik diajak untuk melakukan observasi langsung bersama dengan para guru. Contohnya, ketika terdapat materi pembelajaran mengenai identifikasi unsur drama. Maka, guru dan peserta didik dapat melakukan observasi langsung dengan menonton wayang. Hal ini tentu berperan dalam pengenalan budaya lokal Indonesia sekaligus pemenuhan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pembelajaran. Di samping itu, observasi langsung juga akan membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam diri peserta didik.
3. Membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan benar dalam keseharian peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta santun di dalam keseharian kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa nasional serta sebagai upaya pelestarian bahasa nasional sebagai salah satu bentuk kearifan lokal nyata.

Setiap murid pada dasarnya memiliki seperangkat keterampilan yang unik. Hal ini menuntut seorang guru untuk mampu memilih dan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menguntungkan bagi proses pembelajaran siswanya. Tujuannya agar dengan model dan pendekatan yang tepat, siswa dapat mewujudkan potensi maksimalnya sesuai dengan keterampilannya.

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas baik pendidik maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan perannya masing-masing. Pendidik tentu saja harus mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan peserta didiknya, yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk itu peranan pendidik dalam kegiatan

pembelajaran ialah berusaha secara terus-menerus untuk membantu peserta didik membangun potensi-potensi yang dimilikinya. Pendidik harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan proses internaslisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya.

1. Strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pendidikan Seperti yang telah dikemukakan berdasarkan komponen yang mendapatkan tekanan dalam program pendidikan terdapat tiga macam strategi pembelajaran yaitu: strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik, dua strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tiga strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pendidikan.

- a. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik adalah strategi yang paling tua yang disebut juga sebagai strategi pembelajaran tradisional, ada yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyampaikan informasi kepada peserta didik dalam pengertian demikian tekanan strategi pembelajaran berada pada pendidik itu sendiri. Pendidik berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan pendidik harus berusaha mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak banyaknya kepada peserta didik. Belajar dalam pendekatan ini adalah berusaha menerima informasi dari pendidik sehingga dalam aktifitas belajar peserta didik cenderung menjadi pasif. Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik ini disebut teacher center strategis. Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik team teaching, teknik sumbang saran, teknik demonstrasi, dan teknik antar disiplin.

- b. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Tujuan belajar adalah membelajarkan peserta didik, membelajarkan berarti meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan diri peserta didik dalam konteks lingkungannya. Strategi pembelajaran ini disebut student center strategis bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan system lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Mengajar dalam arti ini adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara optimal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran ialah peserta didik yang menitik beratkan pada usaha meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menemukan, memahami dan memproses informasi.

- c. Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pendidikan

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku teks resmi disekolah sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang terdapat lingkungan sekolah yang bersangkutan yang

dibutuhkan agar pendidikan lebih relevan dan actual atau berdasarkan situasi nyata.

- d. Strategi pembelajaran berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi Berdasarkan kegiatan pesan atau materi maka strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu strategi pembelajaran ekspositoris dan strategi belajar mengajar heoristik atau kurioristik.

2. Strategi pembelajaran induksi

Strategi pembelajaran ini adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal khusus dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum menurut Kennedy Anderson ada beberapa langkah untuk menentukan strategi pembelajaran induksi pertama, pendidik memilih bagian pengetahuan, aturan umum, prinsip, konsep dan seterusnya yang akan diajarkan, kedua, pendidik menyajikan contoh-contoh spesifik untuk dijadikan bagian penyusunan hipotesis, ketiga, bukti-bukti disajikan dengan maksud membenarkan atau menyangkal berbagai hipotesis, keempat, menyimpulkan bukti dan contoh-contoh tersebut. bila strategi pembelajaran induksi diterapkan untuk pendidikan kalimat tunggal seperti pada strategi pembelajaran deduksi diatas maka pendidik terlebih dahulu memberikan contoh-contoh kalimat tunggal kemudian dijelaskan ciri-ciri kalimat tunggal sehingga peserta didik dapat mendefinisikan sendiri tentang kalimat tunggal. Teknik penyajian yang paralel dengan teknik ini adalah teknik penemuan, satuan pendidikan, penyajian secara khusus dan teknik nondirectic.

3. Strategi pembelajaran berdasarkan cara memproses penemuan Berdasarkan cara memproses penemuan strategi pembelajaran dibedakan atas strategi ekspositoris dan strategi penemuan.

- a. Strategi pembelajaran ekspositoris Strategi ini merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal, pendidik mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk system instruksional mengarah pada tersampainya isi pembelajaran kepada peserta didik secara langsung.
- b. Strategi pembelajaran discovery Penemuan adalah proses mental peserta didik yang mampu mengasimilasi sebuah konsep atau prinsip yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, menduga atau memperkirakan dan menjelaskan serta mengukur dan membuat kesimpulan yang tergolong dalam konsep. Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan instuksi dalam strategi discovery pendidik harus berusaha meningkatkan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi discovery dapat membantu peserta didik dalam memperoleh peningkatan: mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya, memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat individual sehingga dapat kokoh tersimpan dalam jiwa peserta didik, membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, mengarahkan peserta didik untuk memiliki motivasi yang kuat sehingga lebih giat belajar, memperkuat dan menambah kepercayaan diri peserta didik dengan proses penemuannya.

Kelemahan strategi ini kurang efektif bila diterapkan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak atau kelas besar, strategi ini tidak akan berhasil bila tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk kreatif dengan kata lain teknik ini mementingkan proses pengertian saja dan kurang memperhatikan pembentukan atau perkembangan sikap atau keterampilan bagi peserta didik, serta memerlukan kesiapan dan kematangan mental peserta didik. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitar proses pembelajaran dengan baik. Teknik penyajian yang paralel yaitu teknik discovery, karya wisata, kerja lapangan dan teknik nondirectic.

4. SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat. Dapat berupabudaya, adat istiadat, norma dan lain-lain. Kearifan lokal memiliki peranan yang amat penting dalam rangka memper- tahankan suatu bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dibarengi dengan pembentukan karakter di dalam kurikulumnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menitikberatkan dalam pem- bentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat diselenggarakan dengan tiga cara, yaitu: 1. Mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kompetensi dasar; 2. Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam muatan lokal; 3. Membentuk kebiasaan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari penerapan sebuah strategi. Strategi pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar. Ada berbagai macam strategi dan yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik dalam pengajaran bahasa. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan pendidik dalam proses pengajaran bahasa, yang meliputi; strategi berdasarkan komponen penekanan, strategi berdasarkan temuan dan strategi berdasarkan pembelajaran induksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agita Misriani, Shesilia Cintari, Nuriza Zulyani. Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal, Volume 6, Nomor 9, September 2023.
- Joko Hariadi, Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal, Vol. 1, No. 1. 2018.

- Thomas5. Frans, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan dan Pemertahanan Nilai-Nilai Lokal, Volume, 14, nomor 2, Agustus 2017.
- Tri Indah Kusumawati, Berbagai Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Volume 2 (2), 2022
- Ade M. Kartawinata, 2011. Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Pelestarian. Pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan, kementerian kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia
- Ralis Zalukhu, Margareta Meiwati Laia, Wita Kurniawati Waruwu, Noveri Amal Jaya Harefa. 2023. Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMA. Vol. 06, No 01 September-Desember 2023. Sumatera Utara: Universitas Nias
- Syahrin, A. 2011. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Kerangka Hukum Nasional. <http://alvisyahrin.blog.usu.ac.id/2011/05/09/kearifan-lokal-dalam-pengelolaan-lingkungan-hidup-pada-kerangka-hukum-nasional/>. (Diakses 7 Desember 2011).
- Al Buqhory, A. 2012. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. <http://asroalbuquere.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-dalam-pelestarian.html>.